

Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia (UII)

Rahmadi Agus Setiawan ¹

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta¹;

Correspondence email: 145110404@uii.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) holds an important role in the national curriculum as a course for personality development, which not only encompasses general scientific competence but also promotes piety, religiosity, and noble character. Achieving this goal is not easy, so continuous development and evaluation of the implementation of PAI are necessary. In response to the advent of the Industrial 4.0 phase, adjustments have been made to the implementation of PAI, especially to address globalization, thus necessitating the implementation of PAI based on the concept of rahmatan lil 'alamin (blessing for the entire world). Additionally, the Industrial 4.0 phase demands mastery of technology in all fields, including education. This research takes a case study at the Indonesian Islamic University (UII). The approach used in this research is a qualitative approach, where the data obtained is analyzed using content analysis and then concluded inductively to generate theory. The results of this research indicate that the concept of Rahmatan lil 'Alamin in PAI learning at UII provides benefits, including: first, educating students to uphold values of tolerance, moderation, and peaceful religious practice. Second, utilizing the knowledge they learn to become rahmatan lil 'alamin, beneficial for others and all creatures, and to build a better world civilization. Third, the implementation of PAI in the era of the Industrial 4.0 revolution must adapt to the digitalization era. Besides being familiar to students, the digitalization era has advantages that should be utilized in PAI learning.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam kurikulum nasional sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian, yaitu kepribadian yang tidak hanya cakap dalam keilmuan umum namun juga bertaqwa, religius dan memiliki akhlak yang mulia. Untuk mencapai tujuan ini tidaklah mudah sehingga perlu dilakukan pengembangan dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan PAI ini. Dalam merespon hadirnya fase industri 4.0 ini telah dilakukan penyesuaian pelaksanaan PAI terutama dalam merespon globalisasi maka perlunya implementasi PAI yang berbasis rahmatan lil 'alamin. Disamping itu fase industri 4.0 menuntut adanya penguasaan teknologi dalam segala bidang tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Penelitian ini mengambil studi kasus di Universitas Islam Indonesia. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana dari data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan analisis isi kemudian disimpulkan secara induktif untuk menghasilkan teori. Hasil dari penelitian ini bahwa konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran PAI di UII memberikan kemanfaatan diantaranya: pertama, mendidik peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, moderat, dan beragama secara damai. Kedua, memanfaatkan ilmu yang dipelajarinya agar menjadi rahmatan lil 'alamin, bermanfaat bagi orang lain dan seluruh makhluk, dan membangun peradaban dunia yang lebih baik. Ketiga, implementasi PAI di era revolusi industri 4.0 harus beradaptasi dengan era digitalisasi. Selain familiar dengan peserta didik, era digitalisasi mempunyai kelebihan-kelebihan yang harus dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI.

<i>Article history:</i> Received 2024-07-28 Revised 2024-07-28 Accepted 2024-07-30	<i>Keywords:</i> Pendidikan Agama Islam; Rahmatan lil 'Alamin; Fase Industri 4.0
---	---

I. INTRODUCTION

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, humanis, dinamis, kontekstual, dan abadi sepanjang masa. Selain itu, Islam merupakan agama yang telah Allah SWT sempurnakan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Hal ini terdapat dalam Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, rasul terakhir dan penutup para nabi sebelumnya, melalui malaikat Jibril, sebagaimana tertuang dalam (Qs. Al-Ahzâb/33: 40). (Jamaluddin, 2020, p. 272)

Keadaan umat Muslim saat ini, baik di dunia maupun di Indonesia, belum mampu membawa agama Islam dengan baik dan benar. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Islam kurang mencerminkan nilai-nilai kedamaian yang diharapkan. Fenomena ini sering dikenal dengan istilah "ketinggian ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat Muslim sendiri (Al-Islâm mahjûbun bil-Muslimîn)," sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Abduh. Selain itu, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Muslim bukanlah disebabkan oleh ajaran agamanya, melainkan kesalahan individu-individu yang keliru dalam memahami ajaran agama akibat kejumudannya. Bahkan, praktik yang diamalkan sering kali bertolak belakang dengan sumber aslinya. (Imam Munawwir, 1983, p. 115)

Kerancuan dalam memahami Islam dapat dikurangi melalui peningkatan intelektual yang optimal, salah satu upaya konkretnya adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal, non-formal, dan informal, dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman teknologi serta sains yang terus berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk pribadi Muslim yang berintelektual dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umat Islam didorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains sesuai kemampuan akal dan pikirannya, sebagaimana tercantum dalam Alquran bahwa manusia memiliki keterbatasan. Namun, keterbatasan tersebut tidak boleh membuat manusia bermalas-malasan. Menurut M. Quraish Shihab, umat Muslim dikenal sebagai umat yang tidak larut dalam spiritualisme, tetapi juga tidak hanyut dalam materialisme, atau disebut sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan). (M. Quraish Shihab, 1998, p. 34)

Terkait dengan hal itu, hadirnya pendidikan agama Islam (PAI) diperguruan tinggi baik Islam maupun umum perlu disambut dengan baik karena mempunyai peran yang besar dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa. Seiring dengan waktu pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki beberapa tantangan disamping saat ini pelaksanaan PAI masih menyisakan beberapa permasalahan yang juga belum terselesaikan secara optimal. Setidaknya ada tiga tantangan yang dihadapi PAI saat ini yaitu terkait dengan pembentukan karakter (akhlakul karimah), relasi Islam dengan ilmu umum, dan perkembangan teknologi seiring dengan munculnya era revolusi industri 4.0.

Tantangan yang pertama adalah tentang sikap. Tidak bisa dipungkiri bahwa agama mempunyai sifat ambiguitas dimana di satu sisi agama adalah sumber-sumber nilai luhur yang menjadi sumber peradaban, namun di sisi lain agama juga dapat menjadi sumber konflik bila tidak dipahami secara benar yang melahirkan sikap fanatisme dan intoleransi. Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hubungan yang kuat antara pelajaran agama dengan radikalisme.

Masalah lain yang terkait dengan sikap adalah masih masifnya degradasi moral dan pelanggaran etika mulai dari etika dengan orang tua, etika dengan guru, etika dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang beretika dan beradab walau bagaimanapun akan menciptakan masyarakat yang kondusif dan mendukung serta mendorong masyarakat untuk membangun peradaban yang maju. Selain itu gaya hidup hedonisme juga menjadi persoalan penting bangsa karena akan menjadikan masyarakat bersikap konsumtif, menjadi budak materi dan gaya hidup, mendorong untuk menghalalkan segala cara, dan terjajah oleh teknologi dan bangsa lain.

Selain itu bangsa Indonesia juga masih mempunyai persoalan dengan tingginya angka korupsi, tingginya angka kriminalitas, dan program revolusi mental yang belum berhasil dengan baik. Dalam kasus di perguruan tinggi saat ini kesehatan mental juga menjadi masalah yang serius dan perlu diperhatikan dengan meningkatkannya angka bunuh diri yang terus mengalami peningkatan di kalangan mahasiswa.

Beberapa permasalahan sikap di atas memang tidak serta merta sepenuhnya karena kegagalan pemberian pelajaran agama yang hanya diberikan sebatas di kampus, namun perlu menjadi catatan dan evaluasi dalam melaksanakan mata kuliah agama. Bagaimanapun mata kuliah agama harus dapat

memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap dan kepribadian sebagaimana mata kuliah ini termasuk dalam rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK).

Dalam kurikulum nasional mata kuliah pendidikan agama Islam termasuk dalam rumpun Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yang bertujuan membangun sikap peserta didik (mahasiswa) agar memiliki karakter-karakter seperti yang diharapkan dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan pendidikan *character is core of education* sehingga mata kuliah pendidikan agama Islam ini mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter atau akhlakul karimah. Persoalan krisis karakter, degradasi moral, ataupun pelanggaran etik telah menjadi isu sepanjang masa baik dalam skala nasional maupun global. Sumber daya manusia yang baik tidak hanya mempunyai skill dan penguasaan sains dan teknologi secara baik saja namun juga harus mempunyai karakter yang baik. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak lahirnya era modernisasi yang ditandai adanya kemajuan sains dan teknologi, dunia semakin mengalami masalah dan terjadi kerusakan dimana-mana seperti pemanasan global, polusi, krisis energi, dan juga kerusakan alam. Maka kehadiran mata kuliah pendidikan agama Islam sebagai MPK yang disandingkan dengan ilmu-ilmu perlu mendapatkan perhatian. Dalam bahasa pesantren al adaabu fauqol 'ilmi, bagaimanapun adab, etika lebih diutamakan dari ilmu.

Tantangan yang kedua adalah terkait dengan relasi ilmu. Hadirnya mata kuliah agama Islam di fakultas umum maka secara tidak terelakkan akan menjalin relasi dengan ilmu umum tersebut. Dalam teori antara agama dan sains memang terdapat beberapa model yang bisa diterapkan dan masing-masing perguruan tinggi Islam mengadopsi salah satu model yang kadang berbeda dengan perguruan tinggi Islam yang lain. Masing-masing model mempunyai kelebihan dan kekurangan sementara topik tersebut secara akademik masih menjadi perdebatan. Namun tentu saja setiap perguruan tinggi harus memilih salah satu model relasi antara agama dan sains untuk melangsungkan pembelajaran.

Tantangan yang ketiga adalah hadirnya teknologi yang berkembang begitu cepat. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan adanya perangkat komputer dan internet yang semakin canggih telah mengubah kehidupan di segala bidang termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan ada beberapa tantangan yang terkait dengan hadirnya fase industri 4.0 terutama dengan munculnya globalisasi dan digitalisasi. Perkembangan teknologi jaringan dan internet telah melahirkan globalisasi dimana dunia menjadi saling terhubung yang memangkas jarak dan waktu. Sehingga munculah benturan antar budaya yang menghasilkan resistensi, hegemoni, dan bahkan konflik. Budaya lokal dan juga tradisi agama menjadi terancam ketika pengaruh budaya asing lebih kuat.

Fase industri 4.0 juga melahirkan digitalisasi di segala aspek, terciptanya big data yang menjadikan informasi menjadi mudah dan juga peran artificial intelligence (AI) yang semakin menyingkirkan peran manusia. Peter Fleming, dalam bukunya *Dark Academia: How Universities Die*, bahkan memperkirakan perguruan tinggi nantinya akan segera tutup karena pengetahuan yang semakin mudah didapatkan secara online, dan juga lahirnya kelas-kelas online.(Fleming, 2021, p. 2) Namun dalam perkembangannya kelas-kelas online belum sepenuhnya menggantikan kelas offline (tatap muka langsung) terlebih dalam membangun kepribadian dan karakter. Sehingga perguruan tinggi secara optimis masih berperan penting sebagai pendidikan akhir bagi peserta didik sebelum memasuki pasar kerja, namun tentunya harus banyak berbenah agar lulusan perguruan tinggi sesuai dengan pasar kerja di era globalisasi ini.

Munculnya digitalisasi juga menjadikan sumber ilmu semakin mudah diakses dan semakin banyak. Sumber ilmu yang dahulunya berupa buku cetak yang memakan ruang diubah menjadi buku digital yang hanya perlu menyediakan perangkat digital untuk mengaksesnya. Perangkat kecil, seperti smartphone misalnya, dapat mengakses ribuan atau jutaan buku referensi. Sumber referensi online pun semakin berjibun baik berupa teks digital maupun audio visual. Adanya sumber ilmu pengetahuan di media online akibat digitalisasi ini maka pendidikan perlu hadir untuk memfilter berbagai sumber pengetahuan tersebut serta perlu hadirnya guru untuk mengarahkan dan mendidik para peserta didik agar memahami secara benar apa yang sedang ia pelajari termasuk dalam mempelajari agama Islam.

Subyek dari penelitian ini adalah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta khususnya studi kasus dalam penyelenggaraan mata kuliah Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai mata kuliah wajib universitas (MKWU). Hal yang menarik dari penyelenggaraan mata kuliah keagamaan di UII adalah mata kuliah ini diikuti oleh para mahasiswa lintas jurusan baik jurusan sosial maupun eksak dalam satu

kelas. Pendidikan di fakultas umum tidak terlepas penyelenggaraan mata kuliah keagamaan sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai keislaman sebagai karakteristik dan identitas utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan perguruan tinggi Islam yang lain, sehingga turut berkontribusi dalam mempersiapkan Generasi Emas Indonesia (GEI) pada tahun 2045.

2. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2011, p. 9)

Jenis penelitian termasuk dalam penelitian eksploratif yaitu dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan yang awalnya peneliti hanya memahami permasalahan yang ada secara umum, baru kemudian peneliti melakukan penelitian. Penelitian eksploratif memiliki masalah yang belum pernah dijejaki, dan berusaha menemukan atau mengungkap permasalahan yang sedang dibutuhkan atau akan diteliti tersebut. (Bugin, 2011, p. 50) Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan studi dengan mengumpulkan dokumen, baik dokumen fisik berupa buku dan dokumen pembelajaran lainnya, serta dokumen digital berupa buku, arsip digital dan juga website resmi UII. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data, selain juga pengalaman peneliti sendiri sebagai pengampu pendidikan agama Islam di UII.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Konsep dan Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam

Secara harfiah, al-rahmat berasal dari kata al-rahman, yang berarti sikap kasih simpati yang mendorong untuk berbuat kebaikan kepada orang yang layak dikasihani. Kadang-kadang, al-rahmat digunakan untuk menunjukkan sikap simpati saja, dan kadang-kadang untuk melakukan kebaikan tanpa disertai sikap simpati. (Al-Raghib al-Ashfahany, 1961, p. 196) Sedangkan kata alamin, menurut Anwar al-Baaz, adalah *jami'u al-khalaiq*, yang berarti semua makhluk ciptaan Allah. (Anwar al-Baaz, 1428, p. 2) Menurut al-Ashfahany, alam terbagi menjadi dua: alam besar, yang mencakup dunia antariksa dan segala isinya, dan alam kecil, yaitu manusia. (Al-Raghib al-Ashfahany, 1961, p. 357) H.M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa para mufassir memahami kata alam sebagai kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik yang hidupnya sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa, dan pengetahuan. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, dan alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu, karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak, dan tidak tahu, bahkan tentang dirinya sendiri. (Quraish Shihab, 1430, p. 39) Namun demikian, menurut Abuddin Nata pengertian alam dalam arti segala ciptaan, termasuk yang tidak memiliki kesadaran, gerak, dan kehidupan adalah lebih tepat, karena semua itu adalah ciptaan Allah SWT. (Abuddin Nata, 2016, p. 5)

Selanjutnya, Fuad Jabali menjelaskan bahwa Islam Rahmatan lil Alamin artinya memahami Al-Qur'an dan Hadis untuk kebaikan semua manusia, alam, dan lingkungan. Islam yang dibawa oleh Nabi adalah Islam untuk semua. Islam mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, api, udara, dan sebagainya. (Fuad Jabali, dkk, 2011, p. 42) Islam memandang bahwa yang memiliki jiwa bukan hanya manusia, tetapi juga tumbuh-tumbuhan dan binatang, maka mereka harus dikasihani.

Islam sebagai rahmatan lil alamin secara normatif dapat dipahami dari ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia seharusnya melahirkan kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan (tata rabbaniy), tujuan hidup yang mulia, serta sifat-sifat seperti takwa, tawakal, ikhlas, dan kesungguhan dalam beribadah. Aspek akidah ini juga harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, serta menciptakan masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, dan harmonis dalam keberagaman. (Nurcholish Madjid, 1992, p. 15)

Sementara itu, Fethullah Gülen menyatakan bahwa bukti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam adalah diutusnya seorang Rasul dan diturunkannya Al-Qur'an. Al-Qur'an

memberikan panduan bagi manusia dalam menjawab berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh akal pikiran semata. (Fethullah Gulen, 2011, p. 89)

Islam sebagai rahmatan lil alamin juga dapat dilihat dalam praktik ajaran Islam di kehidupan nyata, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi pertama pengikutnya. Nabi Muhammad SAW selalu berpihak kepada kaum mustad'afin, menunjukkan kepedulian sosial terhadap fakir, miskin, dan mereka yang terkena musibah. Untuk menjamin hak-hak asasi manusia, lebih lanjut dapat dilihat dalam Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW saat berada di Madinah dan disepakati oleh seluruh perwakilan komunitas penduduk Madinah. Piagam Madinah, yang terdiri dari 47 pasal, mengandung visi etis, solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan supremasi hukum, keadilan, dan kontrol sosial untuk mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran. (Suyuthi Pulungan, 2002, pp. 183–184)

Dalam mengimplementasikan dalam bidang pendidikan, Abuddin Nata menyebutkan ciri-ciri model pendidikan yang berbasis Rahmatan lil 'alamin sebagai berikut: (Lihat Abuddin Nata, 2016, p. 10) *Pertama*, dengan mengembangkan pendidikan Islam yang damai, yaitu pendidikan yang bertujuan mengembangkan pribadi manusia dengan memperkuat rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan kebebasan fundamental. *Kedua*, dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia usaha serta industri. *Ketiga*, dengan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat profetik. *Keempat*, dengan memasukkan materi atau mata kuliah tentang toleransi beragama dan pluralisme, seperti yang ada dalam Ilmu Perbandingan Agama.

Kelima, dengan mengajarkan Islam moderat. *Keenam*, dengan mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kemampuan berpikir kritis dan wawasan intelektual, yang mencakup: penguasaan sains dan teknologi (*head*), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (*heart*), serta keterampilan kerja vokasional (*hand*), yang semuanya saling mendukung. *Ketujuh*, dengan mencetak ulama yang berpengetahuan luas dan intelektual yang memiliki kedalaman keagamaan. *Kedelapan*, mengatasi berbagai kendala pendidikan Islam yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi. Beberapa masalah utama yang dihadapi dunia Islam dalam pendidikan adalah masalah ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa, dan metode pembelajaran.

Kesembilan, dengan meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif, mengubah paradigma pembelajaran yang memadukan pendekatan berpusat pada dosen (*teacher-centered*) dan mahasiswa (*student-centered*). Pendekatan ini mengombinasikan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan, dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), penemuan ilmiah (*discovery learning*), *contextual teaching learning* (CTL), dan pembelajaran interaktif yang bertujuan meningkatkan kesadaran intelektual dan spiritual serta berfokus pada kepuasan pelanggan. Selain itu, pendidikan harus berbasis teknologi canggih (*high technology*), menjalin kerjasama (*networking*) dengan berbagai perguruan tinggi terkemuka dan lembaga relevan lainnya, serta memperkuat pembinaan karakter yang efektif. *Kesepuluh*, dengan meningkatkan kemampuan dalam menguasai bahasa asing, khususnya Arab dan Inggris.

3.2. Fase Industri 4.0

Saat ini, kehidupan penduduk dunia menghadapi berbagai permasalahan kompleks. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di seluruh dunia mengalami perubahan signifikan. Salah satu indikatornya adalah pergeseran budaya, di mana masyarakat semakin beralih ke dunia virtual dalam aktivitas sehari-hari. Situasi ini dikenal sebagai era disrupsi, di mana muncul inovasi-inovasi tak terduga yang mengubah tatanan sebelumnya dianggap stabil.

Istilah revolusi industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab, Ketua Eksekutif World Economic Forum. Dalam bukunya berjudul "The Fourth Industrial Revolution," ia mengungkapkan bahwa revolusi ini telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan dan cara kerja manusia. Revolusi ini didorong oleh berbagai kemajuan teknologi, termasuk robotika, bioteknologi, dan nanoteknologi, yang semuanya berperan dalam transformasi besar-besaran ini. (Helaluddin, 2018, p. 264)

Revolusi industri 4.0 adalah kelanjutan dari perubahan yang terjadi dalam perkembangan zaman, melanjutkan jejak revolusi industri 3.0, 2.0, dan 1.0. Setiap revolusi industri ini memiliki

karakteristik dan perbedaan fundamental di eranya masing-masing, menandakan perubahan signifikan yang membedakan satu revolusi dari yang lain.

Era revolusi industri 1.0 dimulai sekitar tahun 1750 hingga 1850, atau pada abad ke-18. Pada masa ini, terjadi perubahan besar di berbagai bidang seperti pertanian, pertambangan, dan manufaktur. Revolusi ini ditandai oleh penemuan mesin uap, yang menjadi inovasi terbesar saat itu. Dampak utamanya adalah penggantian tenaga manusia dan hewan dengan mesin dalam berbagai aktivitas. Efek positif dari revolusi industri 1.0 adalah peningkatan signifikan dalam pendapatan masyarakat pada masa tersebut.

Revolusi industri berikutnya, yaitu revolusi 2.0, berlangsung pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada periode ini, terjadi perubahan signifikan yang didasarkan pada penggunaan tenaga listrik. Berbagai penemuan penting, seperti telepon, pesawat terbang, dan mobil, muncul pada era ini, mengubah dunia secara drastis dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Perubahan berikutnya terjadi pada abad ke-20 dengan munculnya revolusi industri 3.0, yang ditandai oleh berbagai inovasi dalam teknologi digital. Pada era ini, proses produksi di pabrik atau perusahaan tidak lagi dikendalikan oleh manusia, tetapi oleh mesin-mesin yang dioperasikan melalui pemrograman komputer. Sosiolog Inggris, David Harvey, menyatakan bahwa revolusi industri 3.0 menyebabkan "pemampatan ruang dan waktu" di dunia. Era ini juga ditandai dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja bagi karyawan dan buruh, karena pekerjaan mereka digantikan oleh mesin-mesin yang mampu memproduksi jauh lebih banyak daripada kemampuan manusia.

Revolusi industri terkini yang sedang dihadapi oleh masyarakat dunia adalah revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 adalah era yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan. Ini merupakan lompatan besar dalam perkembangan industri, menggabungkan teknologi terbaru yang telah berkembang dalam dua dekade terakhir. (B. Lavanya et al., 2017, pp. 1004–1006) Beberapa konsep utama dalam era ini meliputi: (1) ketersediaan dan penggunaan internet serta Internet of Things (IoT), (2) integrasi antara proses teknis dan bisnis dalam perusahaan, (3) digitalisasi dan virtualisasi dunia nyata, dan (4) smart factory yang mencakup produksi dan produk cerdas. (Andreja Rojko, 2017, pp. 77–90) Selain itu, ada tiga domain utama dalam revolusi industri 4.0: (1) digital, mencakup big data, IoT, dan kecerdasan buatan (AI), (2) bioteknologi, dengan aplikasi dalam pertanian, perikanan, obat-obatan, pengolahan makanan, perlindungan lingkungan, energi, dan kimia, serta (3) fisik, yang meliputi robot generasi terbaru, mobil otonom, dan nanoteknologi. (Huynh Van Thai & M. A Le Thi Kim Anh, 2017, pp. 1–12)

Menurut Hermann, era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan interaksi antara dunia fisik dan dunia siber, serta kolaborasi dalam bidang manufaktur. (Muhammad Yahya, 2018) Hermann juga mengidentifikasi empat prinsip dasar dalam Revolusi Industri 4.0, yaitu: (1) interkoneksi, yang menghubungkan mesin dan manusia satu sama lain, (2) transparansi informasi, (3) dukungan teknis, dan (4) kemampuan pengambilan keputusan secara desentralisasi.

Era Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan dan peluang yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu peluang yang jelas adalah kemungkinan bagi semua individu, terutama generasi muda, untuk memajukan diri mereka melalui pemanfaatan teknologi informasi. Lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat menggunakan teknologi ini untuk menyebarkan hasil penemuan dan produk kreatif mereka secara luas. Hal ini memberikan kesempatan untuk mempromosikan dan mengkomersialisasikan ide-ide dan produk-produk yang dihasilkan, mengingat masyarakat kita sudah terbiasa dengan teknologi. Bahkan, penelitian telah menunjukkan bahwa adopsi media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lainnya telah mencapai tingkat ketergantungan yang melebihi ketergantungan pada rokok.

Perubahan paradigma dalam fungsi teknologi saat ini telah menggantikan peran tradisional yang sebelumnya ditopang oleh guru, tokoh agama, birokrat, dan ulama sebagai agen sosialisasi. Teknologi digital dan berbagai platform media sosialnya kini mendominasi peran tersebut. Inilah mengapa lulusan dan mahasiswa memiliki peluang besar untuk menciptakan dampak positif dengan berbagi pemikiran dan pemahaman melalui aktivitas online di media sosial.

3.3. Profil Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta

Berdiri pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta, Universitas Islam Indonesia yang saat ini berada di Yogyakarta menjadi perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia. Berbeda dengan lembaga pendidikan Islam tradisional sebelumnya, UII mempunyai kurikulum modern yang mengintegrasikan ilmu agama Islam dan ilmu umum. Pada saat lahirnya yang bernama Sekolah Tinggi Islam (STI), perguruan tinggi ini mempunyai dua jurusan yaitu ilmu agama Islam dan ilmu kemasyarakatan. Kemudian ketika pada tahun 1947 STI menjadi Universitas maka terdapat beberapa fakultas seperti Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.

Menurut Fathul Wahid, sejarah UII menunjukkan temuan-temuan penting dan beberapa tantangan yang signifikan. Temuan ini mengingatkan pada nilai-nilai awal UII yang sering kali mulai dilupakan atau jarang dibicarakan dan perlu diaktualisasikan kembali. Sejak didirikan, UII dibangun di atas empat semangat utama: (1) Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, (2) Keragaman pemikiran Islam, (3) Kebangsaan, dan (4) Internasionalisasi. Sejak awal, UII didirikan dengan semangat integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, sebagaimana ditegaskan oleh pidato Dr. Moh. Hatta pada Pembukaan Sekolah Tinggi Islam setelah dipindahkan ke Yogyakarta pada 10 April 1946:

*“... ujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama’ yang berpengetahuan dalam berpendidikan luas serta mempunyai semangat dinamis. Hanya ulama’ yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidikan yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu **agama dengan ilmu** dalam suasana kerjasama yang membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.”* (Rahmadi Agus Setiawan, 2023, p. 155)

UII dibangun di atas keragaman pemikiran Islam. Pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI), cikal bakal UII, ditetapkan pada Rapat Masjoemi yang diikuti perwakilan dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Perikatan Ummat Islam (PUI), dan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII). UII bukan milik golongan Islam tertentu. Bahkan sejarah mencatat, inklusivisme UII, melampaui batas keyakinan/agama. Identitas keislaman adalah harga mati, tetapi di UII, mahasiswa non-muslim pun diterima dengan baik, bahkan sejak pendiriannya. Lihat misalnya Prof. Dr. P. D. Latuihamallo (Guru Besar di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan Ketua Umum Dewan Gereja Indonesia [1980-1985]) dan Prof. Dr. J.L. Ch. Abineno (dosen dan teolog di Sekolah Tinggi Teologi, Jakarta dan Ketua Umum Dewan Gereja Indonesia [1960-1980]). (Eka Darmaputera, 2004)

UII didirikan dengan semangat kebangsaan yang kuat. Nilai-nilai kebangsaan telah ditanamkan dan dikembangkan di UII sejak awal pendiriannya. UII dibentuk oleh para pendiri Indonesia, dan dosen-dosen awalnya adalah pejabat pemerintah. UII adalah cerminan dari Indonesia. Secara maknawi, UII bukan hanya Universitas Islam Indonesia, tetapi lebih tepat disebut sebagai 'Universitas Islami Indonesiawi'. Dalam konteks ini, Islam dan Indonesia adalah kata sifat, sebagaimana nama UII dalam bahasa Arab (*Aljami'ah Alislamiyyah Alindonesiyyah*). (Moh. Mahfud M.D, 1987)

3.4. Pendidikan Agama Islam berbasis Rahmatan lil ‘Alamin di UII

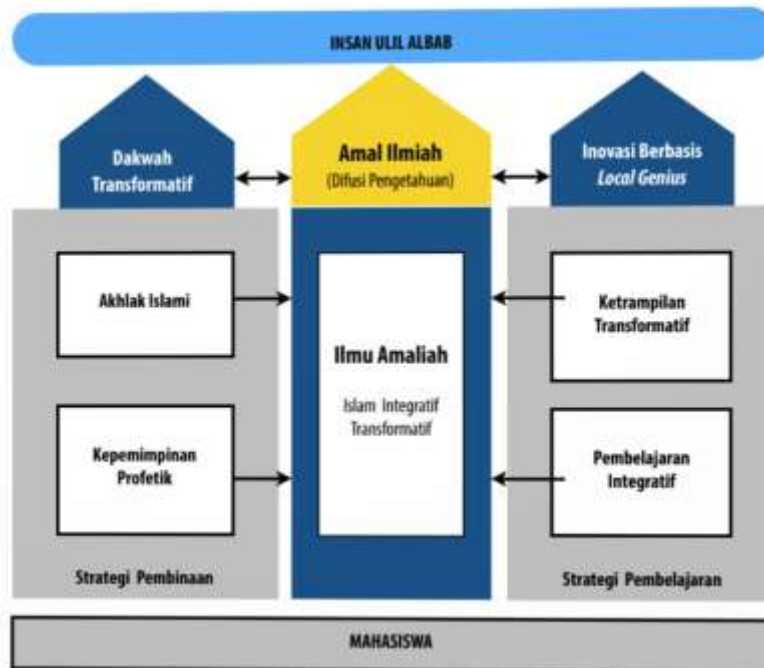
Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai universitas Islam yang tertua di Indonesia mendasarkan penyelenggaraan pendidikannya berdasarkan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Hal ini sesuai dengan visi yang ingin diraih UII yaitu “Terwujudnya Universitas Islam Indonesia sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), risalah islamiah, di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah, setingkat universitas yang berkualitas di negara-negara maju.”¹ Menurut Fathul Wahid, rektor UII, visi yang hendak dicapai UII memang abstrak, namun justru menjadi sesuatu yang inspirasional, menarik dari depan, yang menjadi mimpi UII dan tidak terbatas oleh waktu. Visi UII tidak ingin digambarkan secara eksplisit, semisal ingin menuju *World Class University* atau *Teaching University*. Karena itu akan menghambat, mengekang imajinasi. Ia berpendapat atau menganut madzhab bahwa ke depan itu tidak tunggal. (Rahmadi Agus Setiawan, 2023, p. 157)

¹ <https://www.uui.ac.id/profil/> , diakses tanggal 18 Desember 2021

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang menjunjung prinsip rahmatan lil 'alamin, UII secara berkesinambungan berupaya menanamkan nilai-nilai moralitas Islam yang unggul dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik melalui kurikulum inti maupun kurikulum tambahan seperti mata kuliah umum (MKU) dan kegiatan pengembangan mahasiswa. Untuk mewujudkan tujuan ini, diperlukan strategi besar yang menyeluruh guna menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi tersebut. Menyusul perubahan konsep pembelajaran di UII, telah dirancang sebuah kurikulum komprehensif yang dikenal dengan sebutan "Kurikulum Ulil Albab."

Untuk mencapai profil lulusan yang diharapkan, diterapkan dua strategi utama yang menjadi panduan dalam penyusunan kurikulum. Strategi pertama adalah Strategi Pembelajaran Integratif dan Transformatif, yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar holistik dan bermakna. Strategi ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan kreatif. Strategi kedua adalah Strategi Pembinaan Akhlak Islami dan Kepemimpinan Profetik, yang bertujuan membentuk mahasiswa dengan akhlak Islami yang baik dan kemampuan kepemimpinan yang meneladani nabi. Ini melibatkan pengenalan nilai-nilai Islam, pembinaan moral, dan pemberdayaan kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. (Nur Kholish & M. Husnaini, 2024, p. 5)

Kedua strategi ini merupakan landasan penting dalam pengembangan kurikulum dan memberikan dasar yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Strategi Pembinaan Akhlak Islami dan Kepemimpinan Profetik diarahkan untuk mendukung proses dakwah yang membawa perubahan signifikan. Sementara itu, Strategi Pembelajaran Integratif dan Transformatif bertujuan mengembangkan kemampuan inovasi berdasarkan potensi lokal. Kedua strategi ini diimplementasikan melalui kegiatan pembinaan mahasiswa dan perkuliahan, yang diatur secara terpisah berdasarkan jenjang pendidikan, dengan mempertimbangkan waktu dan tingkat kedalaman yang sesuai. Pada dasarnya, semua bidang studi ini diharapkan tercakup dalam kurikulum komprehensif Kurikulum Ulil Albab UII secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam diagram yang terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1: Pola pengembangan kemahasiswaan yang memuat dua pola utama (DPA UII, 2020, p. 14)

Kurikulum Ulil Albab UII selain menggambarkan profil besar tentang sosok seorang cendekia Muslim, juga merupakan ringkasan seluruh capaian pembelajaran yang disasar oleh sistem pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Profil lulusan UII yang hendak diwujudkan adalah "Insan Ulil Albab yang berkepribadian Islami, berpengetahuan integratif,

berkepemimpinan profetik dan berketerampilan transformatif.” Rumusan profil ini memiliki latar belakang yang kuat, yakni merujuk pada cita-cita para pendiri UII dan tergambar kuat dalam visi misi UII.(Virgiawan & Harimurti, 2021, p. 366)

Dalam mengenalkan dan menguatkan prinsip rahmatan lil ‘alamin kepada para mahasiswa, UII menyelenggarakan mata kuliah yang diberi nama mata kuliah Islam Rahmatan lil ‘Alamin. Mata kuliah ini merupakan salah satu matakuliah MKWU (Mata Kuliah Wajib Universitas) di UII sebagai implementasi Kurikulum Ulil Albab, yang didasarkan pada Peraturan Rektor Nomor 11 Tahun 2017 mengenai capaian pembelajaran universitas dan mata kuliah wajib universitas (MKWU), serta Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2018 yang mengubah dan memperbaiki Peraturan Rektor tahun sebelumnya, yaitu tahun 2017. (DPA UII, 2020) Menurut Nur Kholish, ketua divisi MKWU UII, bahwa mata kuliah ini hanya ada di UII dan menjadi keunikan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di UII. (Wawancara tentang Pendidikan Agama Islam di UII dengan Dr. H. Nur Kholish, S.Ag, S.E.I., M.Sh.Ec, Kepala Divisi Perkuliahan Terpadu MKWU UII, personal communication, March 29, 2023) Untuk program strata 1 dan D3, D4 terdapat 8 MKWU(DPA UII, 2020):

Tabel 1:
MKWU Prodi Sarjana dan Diploma

Nama Mata Kuliah	Beban SKS
Pendidikan Agama Islam	2 (dua)
Islam Ulil Albab	3 (tiga)
Islam Rahmatan Lil ‘Alamin	3 (tiga)
Pendidikan Pancasila	2 (dua)
Bahasa Indonesia untuk komunikasi ilmiah	Minimal 2 (dua)
Bahasa Inggris	2 (dua)
Kewirausahaan Syariah	2 (dua)
Pendidikan Kewarganegaraan	2 (dua)

Dalam menyelenggarakan mata kuliah Islam Rahmatan lil ‘Alamin terdiri dari 5 Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)(Tim MKWU UII, 2020) diantaranya, CPMK 1: Menjelaskan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin berdasarkan Al-Quran dan Hadis. CPMK 2: Menjelaskan interaksi nilai keislaman dengan bidang ilmu yang ditekuni. CPMK 3: Menunjukkan pemikiran, produk dan/atau unjuk kerja yang merupakan perwujudan hasil integrasi nilai keislaman pada bidang ilmu yang ditekuni. CPMK 4: Menumbuhkan sikap proaktif serta kebanggaan sebagai muslim/muslimah. CPMK 5: Merumuskan kontribusi personal dalam bidang ilmu yang ditekuninya dalam lingkup lingkungan sekitar bagi kemajuan peradaban Islam.(Tim MKWU UII, 2020)

Dalam buku ajar yang disusun oleh tim pengampu mata kuliah Islam Rahmatan lil ‘Alamin disusunlah materi CPMK 1 sampai 5 sebagai berikut.(Nur Kholish & M. Husnaini, 2024) Materi CPMK 1: Menjelaskan konsep Islam Rahmatan Lil Alamin berdasarkan Al-Quran dan Hadis berisi tentang dasar-dasar teologis prinsip Islam Rahmatan lil ‘Alamin. Dalam pembelajaran ini mahasiswa diajak untuk mendalami prinsip tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudlu’i* (tematik). Dengan mengetahui dasar-dasar teologis yang ada di Al Qur’an dan Hadis maka mahasiswa mempunyai pegangan kuat bahwa prinsip IRLA (Islam Rahmatan lil ‘Alamin) bukanlah hal yang baru apalagi menyimpang dari Islam. Pemenuhan CPMK ini dimulai dengan membahas tentang definisi manusia, perlunya ukhuwah Islamiyah, komitmen IRLA, menjadi pribadi IRLA, dan memiliki sikap moderat, toleransi, dan tidak ekstrem dalam beragama.

CPMK 2 berisi tentang interaksi nilai keislaman dengan bidang ilmu yang ditekuni. Dalam pemenuhan CPMK ini mahasiswa diberikan materi tentang perlunya integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran di UII. Materi ini didahului dengan pemahaman bahwa para founding fathers UII mendirikan perguruan tinggi ini dengan kurikulum modern yang

memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk memperkuat landasan teori relasi agama dan sains ini dibahas juga tentang dasar normatif, historis, filosofis, dan yuridis. Materi selanjutnya adalah membahas tentang model-model integrasi Islam dan sains, seperti Islamisasi Sains, Saintifikasi Islam, dan Sains Islam. Berbagai ragam dan rute integrasi Islam dan sains juga didiskusikan seperti: Similarisasi, Paralelisasi, Komplementasi, Komparasi, Induktifikasi, dan Verifikasi.

Pada CPMK 3 mahasiswa mempunyai capaian untuk bisa menunjukkan pemikiran, produk dan/atau unjuk kerja yang merupakan perwujudan hasil integrasi nilai keislaman pada bidang ilmu yang ditekuni. Pada level ini materi yang diberikan adalah Islam tematik, sehingga setiap mahasiswa mempunyai topik yang berbeda sesuai dengan ilmu umum yang ditekuninya. Mahasiswa dituntut untuk mengintegrasikan antara ilmu yang menjadi bidangnya dengan Islam dengan menggunakan paradigma dan kerangka teori yang sudah dipejari sebelumnya.

Sedangkan pada CPMK 4 mahasiswa dituntut untuk bersikap proaktif serta bangga sebagai muslim/muslimah. Pada capaian ini mahasiswa diberikan materi-materi yang terkait dengan isu-isu kontemporer, seperti Islam dan demokrasi, Islam dan pluralisme, Islam dan HAM, dan juga Islam dan gender. Dengan pemberian materi ini mahasiswa dituntut bersikap kritis dan proaktif merespon berbagai isu-isu kontemporer dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Pada CPMK 5 atau terakhir mahasiswa dituntut untuk dapat merumuskan kontribusi personal dalam bidang ilmu yang ditekuninya dalam lingkup lingkungan sekitar bagi kemajuan peradaban Islam. Pada level ini mahasiswa dituntut untuk menghasilkan karya sesuai dengan bidang ilmunya yang kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat baik masyarakat langsung di sekitar tempat tinggalnya atau masyarakat digital dengan menggunakan media sosial.

Adapun strategi pembelajaran dan evaluasi di UII adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Universitas yang dilakukan di kelas menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). (2) Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Universitas dapat menggunakan metode proses pembelajaran kontekstual (*contextual learning process*) dengan mengkontekstualisasikan setiap materi perkuliahan dengan persoalan nyata di masyarakat baik secara lokal, nasional, maupun internasional. (*Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia Nomer 11 Tahun 2017 Tentang Capaian Pembelajaran Lulusan Dan Universitas Dan Mata Kuliah Wajib Universitas*, 2017, p. Bab V, pasal 10 ayat 1 dan 2)

3.5. PAI di UII dalam fase industri 4.0

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah mengubah efektivitas model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran baru yang berbasis teknologi. Dalam beradaptasi dengan fase revolusi industri 4.0, proses belajar mengajar pada Mata Kuliah Wajib Universitas di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta mengalami perubahan signifikan. Perkuliahan dilaksanakan secara daring dengan pendekatan merdeka belajar. Mahasiswa UII diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati dan kesempatan untuk belajar di luar lingkungan mereka. Mahasiswa dapat memilih kelas bersama mahasiswa dari fakultas lain untuk mendapatkan pengalaman baru dalam berinteraksi dan belajar bersama dari latar belakang program studi yang berbeda.

Dalam situasi ini, proses belajar harus dilakukan melalui media daring menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran yang mendukung. Kemajuan teknologi terkini menawarkan banyak solusi untuk proses belajar mengajar yang efektif dan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa. Pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan ketercapaian tujuan belajar peserta didik seperti yang diharapkan oleh tenaga pendidik atau guru. Selain itu, media pembelajaran sebagai alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hujair AH Sanaky, 2015, p. 4)

Pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini telah menggeser efektivitas model pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran baru berbasis media teknologi. Dalam dekade terakhir, pembelajaran elektronik (*e-learning*) semakin marak di Indonesia sebagai cara baru proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi melalui penggunaan jaringan internet.

Pendidikan telah berubah secara dramatis, mendorong munculnya e-learning yang khas, di mana pengajaran dilakukan dari jarak jauh dengan menggunakan platform online.

Pembelajaran mata kuliah Islam Rahmatan lil 'Alamin di UII memanfaatkan teknologi digital dalam pelaksanaannya. Adapun platform pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital memanfaatkan beberapa media seperti berikut:

Tabel 2. Platform Pembelajaran pada MKWU Islam Rahmatan lil 'Alamin

No	Aplikasi	Kegunaan
1	Group WhatsApp	Sebagai komunikasi antar mahasiswa dan dosen yang berkaitan tentang • Pengingat waktu kuliah • Soal dan jawab materi kuliah sepanjang waktu • Diskusi mahasiswa • Membuka kelas dan menutup kelas • Menyampaikan skenario kelas • Media informasi atas perubahan-perubahan waktu belajar.
2	Googleclassroom (GC)	• Tugas-tugas kuliah • Materi belajar • Absen kelas
3	Link Youtube	• Video pemantik • Presentasi dosen
4	Dinding Padlet	• Menyampaikan catatan poin-poin penting setiap pertemuan kelas.
5	Zoom	• Proses belajar secara sinkron dan diskusi dengan tatap muka daring
6	Panopto	• Media pembelajaran dengan konten video berisi materi pembelajaran.

Selain memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran PAI IRLA di UII juga menggunakan model *blended learning*. PAI sebagai mata kuliah pembentuk kepribadian tidak cukup dilakukan secara online. Hubungan antara dosen dengan mahasiswa akan lebih baik terjalin ketika bertatap muka secara langsung. Hubungan personal yang baik antara dosen dan mahasiswa menjadi hubungan yang efektif dalam *transfer of value* dalam membentuk karakter mahasiswa. Dosen sebagai role model (*uswah hasanah*) dapat dilihat secara lebih dekat oleh para mahasiswa, dan di sisi lain dosen dapat lebih dekat mengenal kepribadian mahasiswa sehingga lebih efektif dalam menanamkan karakter kepada mahasiswa.

4. CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam berbasis rahmatan lil 'alamin perlu direvitalisasi dan dikembangkan secara berkelanjutan baik dari segi pendalaman konsep, filosofi pendidikannya, maupun dalam tataran pelaksanaan pendidikan yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, maupun evaluasi. Basis rahmatan lil 'alamin diperlukan dalam era globalisasi dimana secara mudah manusia atau kelompok sosial terhubung satu dengan yang lain. Perjumpaan manusia yang memiliki perbedaan budaya, agama, dan etnis rentan terjadi benturan yang dapat menimbulkan gesekan dan konflik. Prinsip rahmatan lil 'alamin yang mengutamakan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi perlu dikedepankan karena masyarakat global dapat bekerja sama baik dalam membangun peradaban.

Implementasi pendidikan agama Islam berbasis rahmatan lil 'alamin di UII diwujudkan dalam mata kuliah Islam Rahmatan lil 'Alamin (IRLA) yang merupakan mata kuliah wajib universitas (MKWU) yang wajib ditempuh oleh mahasiswa di fakultas umum. Mata kuliah IRLA sendiri merupakan tindak lanjut dari visi UII sendiri yang ingin menjadikan UII sebagai rahmatan lil 'alamin. Kurikulum mata kuliah IRLA di UII secara ringkas mempunyai beberapa tujuan di antaranya: memahami prinsip-prinsip utama Islam rahmatan lil 'alamin yang mengedepankan kasih sayang dan toleransi, mengintegrasikan Islam dengan ilmu umum yang didalami mahasiswa, dan menumbuhkan

rasa bangga sebagai muslim atau muslimah. Beberapa tujuan ini dicantumkan dalam capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK).

Dalam merespon era revolusi industri 4.0 maka pembelajaran pendidikan agama Islam di UII memanfaatkan teknologi digital dalam menerapkan metode pembelajarannya. Beberapa aplikasi atau media sosial yang digunakan dalam pembelajaran ini diantaranya: WhatsApp, Google Classroom, Youtube, Dinding Padlet, Zoom, dan Panopto. Sementara itu materi pembelajaran juga diberikan dalam bentuk e-book dan akses ke digital library. Dalam memantau perkembangan sikap mahasiswa juga dilakukan secara *blended learning*. Dari beberapa referensi yang didapatkan penerapan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan capaian pembelajaran mahasiswa.

Mata kuliah Islam Rahmatan lil 'Alamin ini perlu diterapkan di perguruan tinggi lain yang secara khusus menekankan pada Islam yang penuh rahmat (kasih sayang) dan pemanfaatan ilmu bagi kemaslahatan dunia. Dalam studi kasus di UII ini yang perlu dikembangkan dan dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya adalah perlunya kunjungan lapangan di komunitas tertentu yang berbeda agama dan menerima materi tentang agama lain langsung dari pemeluknya. Sementara dalam integrasi Islam dan sains tidak hanya fokus dalam membangun paradigma hubungan ilmu agama dan sains, namun lebih kepada membangun karakter Islami (*afektif*) sebagai landasan utama setiap keilmuan.

REFERENCES

- Abuddin Nata. "Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" Presented at the Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Aula Lt. 5 Gedung Rektorat (Ir. Soekarno) UIN Malang, March 7, 2016. Accessed June 3, 2024. https://fitk.uin-malang.ac.id/sites/default/files/materi/Materi%20Kuliah%20Tamu%20PAI%202016_.pdf.
- Al-Raghib al-Ashfahany. *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1961.
- Andreja Rojko. "Industry 4.0 Concept: Background and Overview." *International Journal of Interactive Mobile* Volume 11 No. 5 (2017): 77–90.
- Anwar al-Baaz. *Al-Tafsir al-Tarbawiy Li al-Qur'an al-Karim*. Jilid I. Mesir: Dar al-Nasyr lil al-Jami'ah, 1428.
- B. Lavanya, B.S. Shylaja, and M.S. Santosh. "Industry 4.0-The Fourth Industrial Revolution." *International Journal of Science, Engineering and Technology Research* Volume 6 No. 6 (2017): 1004–1006.
- Bugin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- DPA UII. "Kurikulum Komprehensif Ulil Albab." Universitas Islam Indonesia, 2020. <https://dpa.uui.ac.id/wp-content/uploads/2020/01/Dokumen-Akademik-Kurikulum-Ulil-Albab.pdf>.
- Eka Darmaputera, ed. *Konteks Berteologi Di Indonesia (Buku Penghormatan Untuk HUT Ke-70 Prof. Dr. PD Latuhamallo*. Jakarta: Gunung Mulia., 2004.
- Fethullah Gulen. *Islam Rahmatan Lil Alamin, Menjawab Pertanyaan Dan Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Republika, 2011.
- Sistem Informasi Akuntansi Kontemporer*. (2024). Minhaj Pustaka. <https://doi.org/10.62083/fpyy8k92>
- Fleming, Peter. *Dark Academia: How Universities Die*. Pluto Press, 2021. Accessed November 30, 2023. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvln9dkhv>.
- Fuad Jabali, dkk. *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Helaluddin, Helaluddin. "REDESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: STRATEGI DALAM MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (December 30, 2018): 258–277.
- Hujair AH Sanaky. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif: Buku Bacaan Wajib Guru, Dosen, Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Huynh Van Thai and M. A Le Thi Kim Anh. "The 4.0 Industrial Revolution Affecting Higher Education Organizations' Operation in Vietnam." *International Journal of Management Technology* Volume 4 No. 2 (2017): 1–12.
- Imam Munawwir. *Salah Paham Terhadap Alquran*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Jamaluddin, Muhammad Nur. "WUJUD ISLAM RAHMATAN LIL ÂLAMIN DALAM KEHIDUPAN

- BERBANGSA DI INDONESIA.” *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 271–394.
- Kusuma, Sofwan, Nur Kholis, M. Syiby, Junaidi Safitri, and Krismono Krismono. “Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Melalui Flipped Dan Blended Learning Sebagai Upaya Optimalisasi Capaian Pembelajaran Pada Mata Kuliah Wajib Universitas.” *Refleksi Pembelajaran Inovatif* 3, No. 1 (March 17, 2021): 385–397.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 1998.
- Moh. Mahfud M.D. “Kendala-Kendala Pendidikan Islami Di UII.” In *Setengah Abad UII*. Yogyakarta: UII Press, 1987.
- Muhammad Yahya. “Era Indistri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia.” Pidato Pengukuhan Jabatan Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan, Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, Makassar: Universitas Negeri Makassar, March 14, 2018.
- Nur Kholish and M. Husnaini. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Cetakan I. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Nurcholish Madjid. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 8. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 1430.
- Rahmadi Agus Setiawan. “Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).” *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* Vol. 5 No.2 (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, and Re&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suyuthi Pulungan. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Tim MKWU UII. “RPS Islam Rahmatan Lil 'Alamin.” Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Virgiawan, Rheyza, and Shubhi Harimurti. “Pemanfaatan Media Dalam Jaringan (Daring) Pada Mata Kuliah Islam Rahmatan Lil Alamin.” *Refleksi Pembelajaran Inovatif* 3 (March 17, 2021): 365–384.
- Wawancara tentang Pendidikan Agama Islam di UII dengan Dr. H. Nur Kholis, S.Ag, S.E.I., M.Sh.Ec, Kepala Divisi Perkuliahan Terpadu MKWU UII, March 29, 2023.
- “Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia Nomer II Tahun 2017 Tentang Capaian Pembelajaran Lulusan Dan Universitas Dan Mata Kuliah Wajib Universitas.” UII Yogyakarta, 2017.